



Kepemimpinan Masa Kini dari Budaya Pemimpin Nabi Yeremia

Lenni Rotua Siregar¹, Carissa Asparini Loma², Yuliarman Saragih³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

email: ¹lennirotuasiregar@gmail.com, ²carissaloma@gmail.com, ³yuliarman@staff.unsika.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:

kepemimpinan, Yeremia,
profetik, integritas, teologi

Kepemimpinan memegang peranan yang tidak dapat diabaikan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, mulai dari lingkup sosial kemasyarakatan, dunia organisasi, hingga ranah kehidupan rohani. Studi ini dirancang untuk menggali secara mendalam karakter serta pola kepemimpinan yang diteladankan oleh Nabi Yeremia selaku salah satu figur sentral dalam Perjanjian Lama, sekaligus mengupas keterkaitannya dengan dinamika kepemimpinan di era kontemporer. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berbasis kajian literatur, yakni melalui penelaahan teks-teks Alkitab serta berbagai rujukan teologi yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pola kepemimpinan yang diemban Nabi Yeremia bercorak profetik, sepenuhnya bertumpu pada ketundukan kepada kehendak Tuhan dan dilandasi oleh keberanian untuk menyuarakan kebenaran, bahkan ketika menghadapi penolakan dan tekanan yang berat. Kepemimpinan semacam ini menempatkan kejujuran moral, keteguhan dalam menjalani panggilan, serta kesetiaan tanpa kompromi sebagai pilar-pilar utamanya. Jika dicermati dalam bingkai kehidupan modern, nilai-nilai tersebut nyatanya masih sangat relevan dan dapat diimplementasikan di berbagai bidang kepemimpinan, terutama sebagai bekal dalam menghadapi tekanan lingkungan sosial dan godaan untuk mengutamakan citra di atas kebenaran. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang berarti dalam memperluas wawasan tentang kepemimpinan yang berakar pada fondasi teologis, serta implikasi praktisnya bagi kehidupan manusia di masa kini.

ABSTRACT**keywords:**

leadership, Jeremiah, prophetic, integrity, theology

Leadership plays an indispensable role across multiple dimensions of human life, spanning social, organizational, and spiritual spheres. This study is designed to thoroughly examine the character and leadership model exemplified by the Prophet Jeremiah as one of the central figures in the Old Testament, while also exploring its connection to the dynamics of contemporary leadership. The research employs a qualitative approach grounded in library research, drawing on a systematic analysis of biblical texts alongside theologically relevant scholarly literature. The findings reveal that Jeremiah's leadership was distinctly prophetic in nature, wholly anchored in submission to God's will and distinguished by an unwavering courage to proclaim truth, even in the face of rejection and severe hardship. This form of leadership positions moral integrity, steadfast perseverance in one's calling, and uncompromising faithfulness as its foundational pillars. When examined through the lens of modern life, these values prove to be enduringly relevant and applicable across various domains of leadership, particularly as a guiding framework for navigating social pressure and the temptation to prioritize image over truth. This study is therefore expected to offer a meaningful intellectual contribution toward broadening the understanding of theologically grounded leadership and its practical implications for human life in the contemporary world.

PENDAHULUAN

Sebagai elemen yang tak tergantikan dalam kehidupan manusia, kepemimpinan memiliki pengaruh besar terhadap arah gerak, tujuan, serta pencapaian sebuah komunitas maupun organisasi. Dalam kacamata teologi Kristen, kepemimpinan tidak sekadar dimaknai sebagai kecakapan dalam mengatur dan mengarahkan orang lain, melainkan juga dipandang sebagai sebuah panggilan suci yang menuntut ketundukan dan kesetiaan penuh kepada Tuhan (Sanders, 2017). Di antara sekian banyak tokoh dalam Alkitab, Nabi Yeremia tampil sebagai figur yang merepresentasikan model kepemimpinan yang khas dan berbeda. Ia menjalani pelayanannya di tengah masa-masa penuh gejolak, tepatnya ketika Kerajaan Yehuda berada di ambang kehancuran akibat terjerumusya bangsa Israel ke dalam kemerosotan moral dan spiritual yang parah (Hill & Walton, 2009). Di tengah kondisi yang demikian kritis, Yeremia menerima mandat untuk menyerukan pertobatan kepada bangsanya sebuah tugas yang harus diembannya meski harus

berhadapan dengan penolakan keras, derita yang berkelanjutan, bahkan tindakan penganiayaan. Jika dibandingkan dengan model kepemimpinan modern yang lazimnya berorientasi pada pencapaian popularitas dan perluasan kekuasaan, kepemimpinan Yeremia justru berdiri di atas pijakan yang sama sekali berbeda. Ia menonjolkan keberanian moral dalam memperjuangkan kebenaran, kejujuran yang tidak tergoyahkan, serta kesetiaan yang teguh kepada panggilan Tuhan. Inilah yang menjadikan Yeremia sebagai objek kajian yang amat berharga dalam studi kepemimpinan berbasis teologis. Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam karakter serta corak kepemimpinan Nabi Yeremia sebagai tokoh profetik dalam Perjanjian Lama, mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan yang tercermin dalam perjalanan hidupnya, serta mengkaji sejauh mana nilai-nilai tersebut masih memiliki relevansi dalam konteks kepemimpinan kontemporer. Melalui penelitian ini, diharapkan lahir pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif mengenai konsep kepemimpinan yang berlandaskan teologi, sekaligus kontribusi nyata bagi pengembangan praktik kepemimpinan di berbagai ranah kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari sumber utama yaitu Alkitab, khususnya kitab Yeremia, serta didukung oleh literatur teologi dan buku-buku terkait kepemimpinan Kristen.

Langkah-langkah penelitian meliputi:

1. Pengumpulan data dari teks Alkitab dan literatur teologi
2. Analisis isi (*content analysis*) terhadap karakter dan tindakan Nabi Yeremia
3. Interpretasi teologis terhadap konsep kepemimpinan yang ditemukan
4. Penarikan kesimpulan terkait relevansi kepemimpinan Yeremia di masa kini

Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konsep kepemimpinan dalam perspektif teologis serta mengaitkannya dengan konteks modern.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan Nabi Yeremia

Pelayanan Nabi Yeremia berlangsung pada periode kemunduran Kerajaan Yehuda, yakni sejak masa pemerintahan Raja Yosia sampai dengan takluknya Yerusalem di bawah kekuasaan Babel, yang diperkirakan terjadi antara tahun 627 hingga 586 SM. Rentang waktu tersebut merupakan salah satu fase paling kelam dalam sejarah bangsa Israel, yang ditandai oleh runtuhnya nilai-nilai spiritual, merebaknya praktik pemujaan terhadap berhala, serta semakin parahnya kesenjangan dan ketidakadilan yang mengakar di dalam struktur sosial masyarakat. Yang membedakan panggilan Yeremia dari nabi-nabi lainnya adalah sifatnya yang benar-benar ilahi dan melampaui batas waktu, ia telah dipilih bahkan sebelum dirinya hadir ke dunia. Hal ini tercermin dalam firman Tuhan: "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau..." (Yeremia 1:5). Pernyataan tersebut menegaskan secara tegas bahwa posisi Yeremia sebagai pemimpin sama sekali bukan buah dari ambisi atau kehendaknya sendiri, melainkan merupakan penetapan langsung dari Tuhan. Inilah landasan teologis yang menopang gagasan bahwa kepemimpinan yang sesungguhnya, dalam perspektif iman Kristen, tidak lahir dari dorongan manusiawi, melainkan berakar pada panggilan yang datang dari Allah itu sendiri. Di sisi lain, situasi geopolitik yang melingkupi masa pelayanan Yeremia turut menambah beratnya beban yang harus ia tanggung. Yehuda saat itu terjepit di antara dua kekuatan adidaya, Mesir di barat dan Babel di timur yang masing-masing berupaya memperluas dominasinya. Dalam iklim ketidakpastian yang demikian, masyarakat dan para pemimpinnya lebih memilih mengandalkan kalkulasi politik dan aliansi strategis sebagai jalan keluar, alih-alih berbalik kepada Tuhan. Di sinilah suara Yeremia tampil sebagai suara yang berlawanan arus, ia hadir membawa seruan pertobatan di tengah kebisingan pragmatisme politik, meski pesan yang ia emban justru berbenturan dengan pandangan umum yang dianut oleh mayoritas bangsanya pada waktu itu.

Karakter dan Kepribadian Nabi Yeremia

Apa yang membuat sosok Yeremia begitu istimewa adalah perpaduan dua sisi yang tampak bertolak belakang namun hadir secara bersamaan dalam dirinya: kehalusan perasaan di satu sisi, dan ketangguhan rohani di sisi yang lain. Sebagai seorang nabi, ia dikenal memiliki kepekaan emosional yang luar biasa terhadap kondisi bangsanya. Rasa pilu yang ia rasakan atas kehancuran yang menimpa umatnya tertuang dalam ratapannya: "Sekiranya kepalaku penuh air dan mataku menjadi sumber air mata..." (Yeremia 9:1). Ungkapan ini memperlihatkan bahwa cara Yeremia memimpin jauh dari kesan dingin atau otoriter. Sebaliknya, ia membangun relasi dengan umatnya di atas fondasi rasa cinta yang tulus dan kepedulian yang mendalam. Kendati demikian, perjalanan Yeremia sebagai pemimpin tidaklah mulus. Penolakan yang datang bertubi-tubi dari berbagai penjuru meninggalkan luka batin yang tidak ringan. Puncaknya, ia bahkan mengungkapkan perasaan seolah-olah Tuhan telah memperdayainya: "Ya TUHAN, Engkau telah membujuk aku..." (Yeremia 20:7). Pergulatan batin semacam ini mencerminkan betapa beratnya tekanan yang ia pikul. Namun yang luar biasa, ia tidak pernah benar-benar berhenti. Ada sesuatu di dalam dirinya yang terus mendorongnya untuk bangkit dan melanjutkan langkah, sebuah kekuatan yang ia sendiri gambarkan sebagai: "Firman itu seperti api yang menyala-nyala dalam hatiku..." (Yeremia 20:9). Firman Tuhan menjadi bahan bakar yang terus menyalakan semangatnya, bahkan di saat kelemahan manusiawinya mencapai titik nadir. Dari realitas inilah tampak dengan jelas bahwa kepemimpinan Yeremia tidak ditopang oleh kestabilan psikologis atau ketenangan emosi semata. Ia berdiri di atas sesuatu yang jauh lebih kokoh: komitmen yang tak tergoyahkan terhadap mandat yang telah ia terima dari Tuhan. Integritasnya bukan produk dari situasi yang menguntungkan, melainkan buah dari kedalaman relasinya dengan Sang Pemberi panggilan. Inilah yang membedakannya, kejujuran dan keteguhannya tidak naik turun mengikuti suasana hati, tetapi tetap mengakar kuat pada hubungannya dengan Tuhan.

Gaya Kepemimpinan Profetik

Jika dicermati secara mendalam, corak kepemimpinan yang dijalankan Yeremia dapat dimasukkan ke dalam kategori kepemimpinan profetik, sebuah model kepemimpinan yang menempatkan dirinya sebagai jembatan antara kehendak

Tuhan dan kehidupan umat-Nya. Dalam kapasitas ini, tugas utamanya bukanlah meraih simpati atau membangun citra yang menyenangkan di mata orang banyak, melainkan menyampaikan kebenaran secara penuh dan apa adanya, tanpa pengurangan sedikit pun. Perintah yang Tuhan sampaikan langsung kepada Yeremia berbicara banyak tentang tuntutan kepemimpinan semacam ini: "Janganlah gentar terhadap mereka..." (Yeremia 1:17). Kalimat tersebut bukan sekadar anjuran, melainkan sebuah prasyarat mutlak, bahwa siapa pun yang mengemban fungsi profetik harus memiliki nyali moral yang kuat, kemampuan untuk tetap berdiri tegak di bawah tekanan sekalipun. Dan agar beban itu tidak terasa terlampaui berat, Tuhan pun memberikan jaminan yang menguatkan: "Mereka akan memerangi engkau, tetapi tidak akan mengalahkan engkau..." (Yeremia 1:19). Sebuah kepastian bahwa perlawanan boleh datang, namun kekalahan tidak akan pernah menjadi bagian dari cerita Yeremia. Ciri khas lain yang melekat erat pada gaya kepemimpinan Yeremia adalah ketergantungannya yang total pada tuntunan wahyu ilahi. Setiap langkah yang ia ambil, setiap kata yang ia ucapkan, tidak lahir dari pertimbangan untung-rugi secara pribadi, melainkan dari firman yang ia terima dan yakini. Tidak ada ruang sedikit pun bagi kompromi moral dalam dirinya, sekalipun pesan yang ia bawa berseberangan dengan kehendak penguasa atau bertentangan dengan apa yang ingin didengar oleh masyarakat. Ia tidak menyesuaikan isi pesannya dengan selera audiens; ia tetap pada jalurnya, baik saat pesan itu disambut dengan antusias maupun direspons dengan permusuhan. Dari sinilah menjadi terang bahwa kepemimpinan profetik ala Yeremia jauh melampaui sekadar jabatan atau status formal. Ia adalah sebuah fungsi spiritual yang menuntut tiga hal sekaligus: keberanian moral yang tidak mudah goyah, kesetiaan yang diuji dalam tekanan nyata, serta kepekaan batin yang terus diasah untuk mengenali dan mengikuti arah kehendak Tuhan.

Tantangan dalam Kepemimpinan Nabi Yeremia

Perjalanan kepemimpinan Yeremia tidak pernah berjalan di atas jalan yang mulus. Berbagai bentuk tekanan dan penderitaan datang silih berganti menghampirinya. Penolakan yang ia terima pun tidak hanya berasal dari kalangan rakyat biasa, tetapi

justru datang dari lapisan yang seharusnya menjadi garda terdepan kebenaran, para pemuka agama dan pemegang kekuasaan politik. Bahkan, perlawanan terhadap dirinya sempat berujung pada tindakan fisik: ia dipukul dan dijebloskan ke dalam penjara sebagaimana dicatat dalam Yeremia 20:2. Fakta ini mengungkap sesuatu yang lebih dari sekadar penolakan individual, ada semacam perlawanan yang terstruktur dan sistematis dari berbagai pihak terhadap pesan yang ia emban. Namun penderitaan Yeremia tidak hanya datang dari luar. Di balik keteguhannya, tersimpan gejolak batin yang amat dalam. Tekanan yang bertumpuk tanpa henti itu pada akhirnya mendorongnya ke titik yang paling gelap, ia sampai pada kondisi di mana ia mengutuk hari kelahirannya sendiri: "Terkutuklah hari ketika aku dilahirkan..." (Yeremia 20:14). Ungkapan yang begitu ekstrem ini mencerminkan betapa dalam lubang keputusan yang pernah ia masuki, sebuah jeritan dari jiwa yang menanggung beban terlalu berat dalam waktu terlalu lama. Namun di sinilah justru nilai kepemimpinan Yeremia paling terang bersinar. Di tengah badai yang menggempur dari segala arah, baik dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri, ia tidak pernah memilih untuk pergi meninggalkan panggilannya. Ia tetap bertahan. Dan ketahanan itulah yang menjadi ukuran sesungguhnya dari seorang pemimpin: bukan seberapa nyaman hidupnya, bukan seberapa besar pengakuan yang ia terima, melainkan seberapa teguh ia berdiri dan terus melangkah di saat segalanya terasa runtuh.

Nilai-nilai Kepemimpinan Nabi Yeremia

Bila ditelusuri secara seksama, kehidupan dan pelayanan Yeremia menyimpan sejumlah nilai kepemimpinan yang dapat dipetakan dan dipelajari secara sistematis. Ketaatan menjadi nilai pertama yang paling mencolok. Ketika panggilan itu datang, respons awal Yeremia justru adalah keraguan terhadap dirinya sendiri: "Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara..." (Yeremia 1:6). Namun Tuhan tidak membiarkan keraguan itu menjadi alasan untuk mundur: "Jangan katakan: Aku ini masih muda..." (Yeremia 1:7). Dari dialog ini terpancar sebuah prinsip yang dalam, bahwa kesediaan untuk taat jauh lebih menentukan daripada seberapa besar kapasitas yang seseorang miliki pada awalnya. Integritas hadir sebagai nilai berikutnya. Yeremia menjalankan tugasnya dengan standar kejujuran yang tidak

bisa ditawarkan. Perintah Tuhan kepadanya sangat tegas: "Janganlah kau kurangi sepatah kata pun" (Yeremia 26:2). Kalimat ini mencerminkan bahwa kepemimpinan yang sejati menuntut kejujuran moral yang utuh, tidak ada ruang untuk memilah mana yang enak disampaikan dan mana yang sebaiknya disembunyikan. Keberanian yang dimiliki Yeremia pun memiliki sumber yang unik. Ia bukan tipikal pemimpin yang gagah berani karena percaya diri secara alami. Keberaniannya lahir dari sebuah keyakinan: bahwa ia tidak berjalan sendirian. Tuhan sendiri yang berkata: "Jangan takut terhadap mereka, sebab Aku menyertai engkau" (Yeremia 1:8). Penyertaan ilahi itulah yang menjadi akar dari segala keberanian yang ia tunjukkan. Ketekunan Yeremia pun bukan sesuatu yang mudah. Ada momen-momen di mana ia ingin berhenti, lelah, dan menyerah. Namun ada sesuatu yang lebih kuat dari kelelahan itu, firman Tuhan yang terus menyala dan mendorongnya dari dalam (Yeremia 20:9). Ketekunannya bukan produk dari watak yang keras kepala, melainkan buah dari ketergantungan pada kekuatan yang datang dari luar dirinya. Kerendahan hati menutup rangkaian nilai ini. Jauh sebelum membuktikan dirinya sebagai nabi yang tangguh, Yeremia terlebih dahulu mengakui dengan jujur keterbatasan yang ada dalam dirinya (Yeremia 1:6). Sikap ini bukan kelemahan, justru sebaliknya, kerendahan hati itulah yang menjadi tanah subur tempat kepemimpinan yang autentik bisa tumbuh dan berakar. Kelima nilai ini bukan sekadar daftar virtus yang indah di atas kertas. Secara bersama-sama, nilai-nilai tersebut membentuk pondasi kepemimpinan yang tidak hanya mampu menghasilkan dampak nyata, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan berakar jauh ke dalam dimensi spiritual.

Relevansi Kepemimpinan Nabi Yeremia di Masa Kini

Dunia kepemimpinan di era modern menyimpan sebuah ketegangan yang tidak mudah diselesaikan: pilihan antara mempertahankan kebenaran atau mengikuti arus demi meraih penerimaan publik. Tidak sedikit pemimpin yang akhirnya memilih jalan kompromi, menyesuaikan sikap dan ucapan mereka dengan ekspektasi lingkungan, semata-mata demi menjaga kedudukan atau memoles citra diri di hadapan khalayak. Di sinilah teladan Yeremia menawarkan sesuatu yang berbeda dan segar. Ia menghadirkan model kepemimpinan yang tidak bergerak mengikuti

angin opini publik, melainkan teguh berpijak pada kesetiaan terhadap kebenaran. Prinsip ini tercermin dalam firman: "Siapa yang mempunyai firman-Ku, baiklah ia mengucapkan firman-Ku dengan setia" (Yeremia 23:28). Pesan yang terkandung di dalamnya sangat jelas: bahwa seorang pemimpin yang dipercayakan sebuah kebenaran memikul tanggung jawab moral untuk menyampaikannya secara utuh, bukan sebagian, bukan pula dengan bumbu penyesuaian agar lebih mudah diterima. Ketika nilai-nilai kepemimpinan Yeremia diperhadapkan dengan realitas masa kini, relevansinya justru semakin terasa. Pertama, dunia saat ini membutuhkan pemimpin yang membangun otoritasnya di atas sistem nilai yang kuat, bukan di atas popularitas yang rapuh dan mudah berubah. Kedua, menghadapi tekanan, baik berupa kritik tajam, penolakan terbuka, maupun berbagai dinamika yang tidak terduga, bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan sebuah arena di mana ketangguhan sejati seorang pemimpin diuji dan dibuktikan. Ketiga, kepemimpinan yang bermartabat seharusnya diorientasikan pada pengabdian kepada orang banyak, bukan pada akumulasi pengaruh atau kekuasaan untuk kepentingan diri sendiri. Ketika orientasi itu bergeser ke pelayanan, maka yang menjadi muara dari setiap keputusan adalah kebaikan bersama, bukan keuntungan pribadi. Maka, baik di ranah akademik, dalam lingkup organisasi, maupun di dalam kehidupan bergereja, nilai-nilai yang diteladankan Yeremia tetap memancarkan cahayanya. Kepemimpinan yang berintegritas, yang berani bertanggung jawab, dan yang mampu memberikan dampak positif secara konsisten dan berkelanjutan, itulah warisan terbesar yang bisa dipetik dari sosok nabi yang hidup ribuan tahun lalu, namun relevansinya tak pernah usang.

KESIMPULAN

Menelaah sosok Yeremia secara menyeluruh, dapat disimpulkan bahwa apa yang ia tunjukkan sepanjang hidupnya merupakan representasi nyata dari kepemimpinan profetik dalam arti yang paling utuh, sebuah kepemimpinan yang fondasinya adalah ketundukan kepada Tuhan, yang tulang punggungnya adalah kejujuran moral, dan yang nafasnya adalah keberanian untuk terus memperjuangkan kebenaran. Badai demi badai datang menerpa penolakan, penderitaan, bahkan keputusan yang mencekam, namun tidak satu pun dari itu semua mampu membuatnya berpaling dari mandat yang telah dipercayakan

kepadanya. Dari seluruh uraian dalam penelitian ini, satu benang merah yang paling kuat terlihat: nilai-nilai yang membentuk kepemimpinan Yeremia, ketaatan yang tidak bersyarat, integritas yang tidak bisa ditawar, dan ketekunan yang tidak mengenal lelah, bukanlah prinsip-prinsip yang telah usang dimakan zaman. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut justru semakin dibutuhkan di tengah lanskap kepemimpinan modern yang kerap terjebak dalam pragmatisme dan kalkulasi popularitas. Kepemimpinan yang menjadikan kebenaran sebagai kompas dan pelayanan sebagai tujuan bukan sekadar ideal yang indah, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus diwujudkan. Meski demikian, penelitian ini perlu disikapi dengan kejujuran ilmiah. Karena sepenuhnya bertumpu pada kajian literatur, temuan-temuan yang dihasilkan belum diuji melalui data lapangan yang bersifat empiris. Ini merupakan batas yang perlu diakui sekaligus menjadi undangan bagi para peneliti berikutnya untuk melanjutkan dan memperluas kajian ini, baik melalui penelitian lapangan, studi kasus, maupun pendekatan interdisipliner yang lebih kaya dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Sanders, J. O. (2017). *Spiritual Leadership*. Moody Publishers.
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (2009). *A Survey of the Old Testament*. Zondervan.
- Blackaby, H. T., & Blackaby, R. (2011). *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda*. B&H Publishing.
- Maxwell, J. C. (2005). *Developing the Leader Within You*. Thomas Nelson.
- Brueggemann, W. (2001). *The Prophetic Imagination*. Fortress Press.
- Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God*. InterVarsity Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and Practice*. Sage Publications.